

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengetahui. Dalam Undang-Undang Sistem (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengandalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian di atas peserta didik diharapkan mampu meningkatkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang baik.

Hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai siswa berupa prestasi belajar siswa di sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk dari pendidikan menengah. Dalam Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Nomor 17 Pasal 76 ayat 2 tentang Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan disebutkan bahwa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghadapi segala tantangan dunia kerja dengan menjadi pekerja yang terampil dan profesional seiring dengan kemajuan IPTEK.

Hal ini senada dengan kurikulum 2013 yang sudah diterapkan selama beberapa tahun ini. Bahwa pada kurikulum 2013 revisi siswa diharapkan mampu bersikap mandiri dan tahu apa yang telah dipelajari, apa yang sedang dipelajari, dan apa yang harus dipelajari. Berdasarkan kurikulum 2013, perhatian khusus

berada pada penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman materi dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban yang ditanggung siswa. Diharapakan dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini sekolah dapat menghasilkan SDM yang kompeten baik dari segi keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, diperlukan adanya usaha untuk mengembangkan aspek tertentu yang dapat menunjang siswa agar terampil.

Salah satu pelajaran yang memerlukan keterampilan ini adalah akuntansi. Dalam mempelajari akuntansi sama halnya dengan mata pelajaran matematika yang diharuskan memiliki kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatur dan menentukan aktivitas kognitif yang akan dilakukan. Kemampuan tersebut dikenal sebagai keterampilan metakognitif.

Keterampilan metakognitif dalam diri siswa tidak akan muncul dengan sendirinya. Tetapi dapat diupayakan melalui pengamatan. Menurut Stel & Veenman (2013) siswa harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran mereka dan melaksanakannya dengan cara yang sistematis dan teratur kemudian memantau dan mengevaluasi pembelajaran mereka dan merefleksikannya. Artinya anak mengamati apa yang mereka ketahui dan apa yang telah mereka amati. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan metakognitif merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dimana seseorang itu tahu cara belajar yang sesuai dengan dirinya.

Selain memiliki keterampilan metakognitif siswa juga harus memiliki sikap kemandirian dalam belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang baik perlu

adanya menanamkan sifat mandiri siswa dalam belajar. Menurut Schunk (2012) kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan pengendalian diri dan pengamatan diri dan untuk secara pribadi mengevaluasi proses kognitif mereka. Kemandirian akan mendorong siswa untuk berprestasi dan berkreasi. Kemudian Arista dan Kuswanto (2018) menambahkan "kemandirian belajar diartikan sebagai bentuk kesadaran yang muncul dari dalam diri mereka sendiri yang ingin menerima informasi, mengelolanya, dan menghubungkan satu bagian informasi dengan yang lain". Melalui pengembangan sikap mandiri dalam belajar, maka siswa dapat mendiagnosa kesulitan belajarnya dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan kesulitan. Hal ini tentu akan menjadi pengaruh yang positif bagi siswa itu sendiri dalam hal penguasaan konsep belajar.

Selain keterampilan metakognitif dan kemandirian belajar dalam mempelajari akuntansi adalah juga dilihat dari bagaimana kultur sekolahnya. Setiap sekolah mempunyai aturan, tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, *mars/hymne* sekolah, pakaian seragam, dan lembaga-lembaga yang lain sebagai ciri khas sekolah yang bersangkutan (Moh. Padil & Triyo, 2010). Menurut Sabanci, dkk (2017) bahwa kultur sekolah merupakan salah satu hal yang paling menentukan pada dasarnya mencapai keberhasilan siswa dan visi sekolah. Kultur sekolah yang sehat, suasana kekeluargaan, kolaborasi, semangat untuk maju, dorongan bekerja keras dan kultur balajar mangajar yang bermutu dapat diciptakan. Siswa dan guru akan saling bekerjasama untuk berprilaku yang baik, bekerja maksimal, meletakkan target tertinggi serta mewaspadai adanya kultur

negatif yang menyimpang dari norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen bersama.

Pembelajaran akuntansi tidak terlepas dari pembelajaran yang berhubungan dengan terampil dan mandirinya siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Keterampilan proses melibatkan aspek kognitif siswa. Salah satu materi yang memerlukan keterampilan dan kemandirian yaitu pada materi piutang. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran akuntansi di SMK Negeri di Kota Yogyakarta khususnya kompetensi keahlian akuntansi keuangan dan lembaga di SMK Negeri 1 Yogyakarta dan SMK Negeri 7 Yogyakarta hasil belajar akuntansi piutang siswa masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai UTS yang didapatkan siswa dalam mata pelajaran akuntansi keuangan pada materi piutang dapat dikatakan kurang baik. Dikatakan kurang baik karena ditunjukkan mayoritas 65% rata-rata siswa memperoleh nilai yang berkisar 60 hingga 75 dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 75 sampai 100 dapat dikategorikan sangat sedikit, yaitu sekitar 35%. Hal ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini, sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Akuntansi Piutang Siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Yogyakarta**

Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	% rata-rata nilai UTS	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	% rata-rata UTS
SMK Negeri 1	64	75	29	45,312%	35	54,68%
SMK Negeri 7	92	75	7	7,608%	85	92,39%
Jumlah	156		36	23,076%	120	76,923%

*Sumber: Guru Mata Pelajaran Akuntansi SMK Negeri di Kota Yogyakarta*

Kemudian dalam kegiatan pembelajaran pun siswa kurang berupaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi yang dikarenakan pelaksanaan pembelajaran akuntansi yang masih didominasi oleh teori dari guru sebagai pusat pembelajaran. Masih kurangnya pemberdayaan berpikir pada siswa dikarenakan mayoritas siswa yang masih terbiasa sebagai penerima informasi dari guru. Hal ini juga disebabkan kurang optimalnya perhatian guru akuntansi dalam melatih dan mengembangkan keterampilan pada peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Kurangnya daya ingat peserta didik akan materi yang sudah dijelaskan sebelumnya dikarenakan peserta didik yang tidak mengulang materi di rumah. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa mengerjakan tugas secara mandiri. Siswa cenderung masih sering mengaharapkan jawaban dari teman lain.

Ketergantungan ini seakan telah menjadi kebiasaan, bahkan pada saat ulangan pun mereka cenderung mengandalkan temannya karena tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Menyontek yang terus-terusan membudaya sampai pada akhirnya berdampak pada kemalasan siswa. Siswa sudah terbiasa dengan jawaban yang sudah ada (instan). Guru juga menyampaikan

beberapa dari siswa malas untuk mengerjakan tugas di rumah, siswa tidak aktif dalam bertanya dan takut salah dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sangat penting karena mencakup banyak perubahan pengetahuan kognitif, kesadaran, maupun keterampilan (Kraiger, dkk, 1993). Kesadaran mengenai keterampilan metakognitif yang ada pada siswa masih sedikit, sedangkan menurut Manita dan Marcel (2014) bahwa “seharusnya siswa sudah berperan sebagai pelajar aktif dengan tanggung jawab pembelajaran mereka sendiri. Siswa juga harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran mereka dan melaksanakannya dengan cara yang sistematis dan teratur untuk memantau serta mengevaluasi pembelajaran siswa itu sendiri”. Kemudian menurut Clark dan Lyons (2011) menyatakan bahwa siswa masih belum cukup mandiri dalam belajar sehingga prestasi belajar mereka berada dibawah standar minimum. Dari pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa kemandirian dalam belajar adalah suatu hal yang membutuhkan perhatian khusus dalam pembelajaran. Ali, dkk (2017) menyatakan bahwa dari penelitian ini menyiratkan bahwa sekolah menengah kejuruan dan teknis tampaknya lebih mencerminkan peran dan budaya sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Keterampilan Metakognitif, Kemandirian Belajar dan Kultur Sekolah Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Piatang Siswa Kelas XI AK SMK Negeri 1 & 7 di Kota Yogyakarta”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya upaya siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi yang dikarenakan pelaksanaan pembelajaran akuntansi masih didominasi oleh teori dari guru sebagai pusat pembelajaran.
2. Kurang optimalnya perhatian guru akuntansi dalam melatih dan mengembangkan keterampilan pada peserta didik didalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya daya ingat peserta didik akan materi yang sudah dijelaskan sebelumnya dikarenakan peserta didik yang tidak mengulang materi di rumah.
4. Kurangnya kemampuan siswa mengerjakan tugas secara mandiri dikarenakan kurangnya perhatian siswa pada saat guru menyampaikan dan menjelaskan materi.
5. Kurangnya keteladanan guru yang bisa dicontoh peserta didik pada saat dilingkungan sekolah.
6. Kurang terlihatnya budaya ramah tamah antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan hasil belajar siswa rendah. Disebabkan

dari kurangnya upaya siswa dalam mengembangkan keterampilan metakognitif, kurangnya kemampuan siswa untuk mandiri dalam belajar dan masih negatifnya kultur sekolah siswa kelas XI AK di SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 7 kota Yogyakarta. Adapun mata pelajaran yang akan diteliti yaitu akuntansi keuangan dan lembaga pada materi piutang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar akuntansi piutang siswa kelas XI AK SMK negeri di kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar akuntansi piutang siswa kelas XI AK SMK negeri di kota Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh kultur sekolah terhadap hasil belajar akuntansi piutang siswa kelas XI AK negeri di kota Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh dari keterampilan metakognitif, kemandirian belajar dan kultur sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar akuntansi piutang siswa kelas XI AK SMK negeri di kota Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari keterampilan metakognitif, kemandirian belajar dan kultur sekolah secara parsial dan simultan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK negeri di kota Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama mengetahui pengaruh keterampilan metakognitif, kemandirian belajar, dan kultur sekolah terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK Negeri di Kota Yogyakarta.
- b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak terkait guna melakukan penelitian lebih lanjut terhadap aspek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti mengenai pengaruh keterampilan metakognitif, kemandirian belajar dan kultur sekolah terhadap hasil belajar akuntansi siswa, selain itu sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
- b. Bagi guru, membantu guru agar lebih profesional sebagai tenaga pendidik dalam menghadapi siswa yang belum optimal keterampilan kognitifnya, kemandirian belajarnya dan yang masih mengikuti kultul negatif yang ada di sekolah.
- c. Bagi akademik dan praktisi, sebagai wacana dan masukan dalam menentukan kebijakan pendidikan yang terkait serta dapat dijadikan

sebagai bahan kajian di dunia akademis terkait dengan keterampilan metakognitif, kemandirian belajar dan kultur sekolah sebagai upaya memperbaiki kualitas pendidikan.